

**EFEKTIVITAS *ASSERTIVE TRAINING* UNTUK MENGURANGI  
PERILAKU KONFORMITAS NEGATIF TEMAN SEBAYA DI SEKOLAH  
KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 47 SUNGGAL TAHUN  
PEMBELAJARAN  
2016/2017**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling*

**Oleh**

**TRIA ISTIQOMAH**  
**1302080177**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK

**Tria Istiqomah, 1302080177, Efektivitas Assertive Training Untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Negatif Teman Sebaya di Sekolah Kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal T.P 2016/2017 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.UMSU.Skripsi.Medan.2017.**

Konformitas teman sebaya pada masa remaja sangat bervariasi tergantung pada jumlah faktor yaitu : Umur, Kemampuan untuk berpikir, Jenis Konformitas yang diharapkan (Untuk menangkal perilaku positif dan negatif), Kualitas hubungan keluarga, harga diri yang dihasilkan dari remaja , dan jenis kelamin. Kelompok termasuk terpenting yang mempengaruhi pola pemikiran dan perilaku remaja. Keinginan remaja untuk selalu berada dan diterima dalam kelompok yang mengakibatkan remaja konformitas terhadap kelompoknya, termasuk dalam hal nilai yang meliputi norma, aturan, kebiasaan, minat dan budaya dalam kelompok. Disamping itu konformitas negatif juga dapat membuat hubungan pertemanan terhadap teman sebaya tidak harmonis. Jika hal ini terjadi, maka proses belajar pembelajaran pun akan mengalami hambatan sebab tidak harmonisnya hubungan pertemanan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan sampel penelitian adalah : Siswa kelas VIII yang membentuk kelompok konformitas negatif terhadap teman sebayanya. Proses pengambilan data dilakukan selama satu bulan yakni pada bulan Januari 2017, dengan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan : Efektivitas teknik assertive training yang dilakukan untuk membimbing dan meningkatkan hubungan pertemanan terhadap teman sebaya siswa.

Kata Kunci : Efektivitas Assertive Training Untuk Mengurangi Konformitas Negatif Teman Sebaya.



## KATA PENGANTAR



### **Bismillahirrohmanirrohim**

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya kepada hambanya, setiap saat mengharap ridho dan karunianya, tanpa karunia dan ridho Allah penulis tidak akan dapat berbuat apa-apa dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang sangat terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Efektivitas Assertive Training Untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Negatif Teman Sebaya di Sekolah Kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal Tahun Pembelajaran 2016-2017.”**

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada kedua orangtua penulis yaitu Ayahanda Supriadi Dan Ibunda Sri Uma yang telah membesarkan dan mendidik penulis tanpa kenal lelah serta telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis sampai saat ini.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, Spd.M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Dra. Jamila, M.pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Zaharuddin Nur, M.M selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak H. Hasanuddin, Ph.D selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
7. Bapak John Henry Ritonga, B.Sc, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal beserta staf Pendidik dan Tata Usaha yang telah memberi izin riset di sekolah yang beliau pimpin kepada penulis.
8. Bapak M. Yudi Setiawan, S.PdI selaku Guru Pamong penulis yang telah memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh Guru-guru SMP Muhammadiyah 47 Sunggal yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

10. Seluruh Keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis terutama om Teguh Waluyo S.T, Ibu Rini Wulan Sari S.Psi dan Ibu Arfiyanti S.E.
11. Terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan penulis yaitu Ayu Despriansa, Nur Hasanah, Frida Gusti, Ulfa Khairunnisa, Vicky Winda, Siti Juliana, Miratree Sherly, Indah Ika, Chicha Anggusti dan Dimas Aulia.
12. Sahabat yang sedari dulu yaitu Laili Mutia, Nita Anggita, Isnani Febrianti, Theresia Julietha, Sorta Jannes W.L Tobing dan Beni Ramadhani Panjaitan.
13. Seluruh teman-teman penulis di kelas (A-Sore dan B-Sore) Tahun Pembelajaran 2013 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, terimakasih telah mengenal kalian selama empat tahun ini dan memebrikan warna-warni dan motivasi kepada penulis.
14. Abang dan Adik M.Afif Naufal Simangunsong S.S.T, M.Sayuti Simangunsong S.H, Lulu Anggreany S.H, Amirah Laiyinah Simangunsong, Dika Sayendra dan Nayla Azzahra yang telah memberikan motivasi, dukungan. Semangat dan doa kepada penulis selama menjalankan perkuliahan sampai saat ini dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan penelitian ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi seluruh umat-Nya.

Amiin

Medan, Maret 2017

Penulis

**TRIA ISTIQOMAH**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b> .....	10
A. Kerangka Teoritis.....	10
1. Bimbingan dan Konseling .....	10
1.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	10
1.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	11
1.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling .....	12
1.4 Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling .....	14
1.5 Asas Bimbingan dan Konseling .....	15



2.	Efektivitas.....	16
2.1	Pengertian Efektivitas.....	16
2.2	Aspek Efektivitas .....	17
3.	Konformitas.....	18
3.1	Pengertian Konformitas.....	18
3.2	Aspek Konformitas.....	19
3.3	Faktor Yang Mempengaruhi Konfromitas .....	20
4.	Teman Sebaya .....	21
4.1	Pengertian Teman Sebaya .....	21
4.2	Pengaruh Orangtua dan Teman Sebaya.....	23
4.3	Pengaruh Orangtua .....	24
4.4	Pertentangan Antara Tekanan Teman Sebaya dan Orangtua .....	24
4.5	Pengaruh Tekanan Teman Sebaya .....	26
4.6	Kelompok Teman sebaya dan Geng.....	26
5.	Teknik Assertive Training.....	28
5.1	Perilaku Assertive.....	28
5.2	Pengertian Assertive Training.....	28
5.3	Tujuan Assertive Trainning.....	29
5.4	Manfaat Assertive Training.....	30
5.5	Tahapan Assertive Training .....	31
B.	Kerangka Konseptual.....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>33</b>
A.	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	33

1. Lokasi Penelitian.....	33
2. Waktu Penelitian .....	33
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	34
C. Variabel Penelitian.....	35
D. Defenisi Operasional.....	35
E. Rancangan Penelitian.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	43
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Deskripsi Data.....	45
1. Gambaran Umum .....	45
2. Visi dan Misi .....	45
3. Tujuan.....	46
4. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah.....	47
5. Keadaan Guru Di Sekolah.....	49
6. Keadaan Guru Pembimbing .....	49
7. Keadaan Siswa .....	51
8. Keadaan Sarana dan Prasarana Bimbingan Konseling.....	51
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
1. Pelaksanaan Teknik Assertive Training .....	50
2. Mengurangi Perilaku Konformitas Negatif.....	60
3. Efektivitas Assertive Training Dalam Mengurangi Perilaku Konformitas Negatif.....	65

C. Keterbatasan Penelitian.....	69
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR TABEL</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu modal utama dalam menghadapi masa depan, dalam pendidikan formal yaitu sekolah, siswa diharapkan aktif, kundi utamanya adalah dapat berinteraksi dengan lingkungan sekolah yaitu dengan berinteraksi dengan guru, teman, dari interaksi tersebut siswa lambat laun akan memperoleh kesadaran akan dirinya, ia dapat mengatur sikapnya seperti yang diharapkan orang lain kepadanya dan siswa yang dapat menepatkan dirinya maka ia akan dapat menyesuaikan diri.

Pada Pasal 1 ayat UU No2/1989 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, dan latihan bagi perannya dimasa yang akan datang. Dalam hal ini, kata bimbingan dan konseling disekolah yang bertujuan untuk mngembangkan kepribadian peserta didik dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu (klien) yang sedang mengalami masalah dan untuk menuntaskan masalahnya dibantu seseorang yang tidak bersalah (konselor). Bimbingan dan konseling dilaksanakan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal karena bimbingan konseling adalah bagian dalam pendidikan.

Menurut Abu Bakar (2010: 3) “Bimbingan konseling merupakan salah satu aspek dari pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa agar berkembang secara optimal. PP No.29/1990 tentang pendidikan menengah Bab X Bimbingan Pasal 27 ayat 1, “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan”.

Siswa merupakan generasi penerus bangsa , baik tidaknya bangsa Indonesia yang akan datang ditentukan oleh kualitas siswa pada masa sekarang. Kualitas yang ingin dilihat, tampak siswa mampu atau dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan seorang siswa sebagai remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa remaja.

Masa Remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat. Masa remaja juga merupakan periode yang penting, dimana pada masa remaja sebagai masa peralihan dan perubahan. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Salah satu perubahan yang terjadi yaitu perubahan secara sosial.

Perubahan sosial pada masa remaja merupakan perubahan yang sulit dilakukan. Menurut Hurlock (2001:213) untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan peningkatan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, kelompok sosial yang baru,

nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial serta nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Kuatnya pengaruh kelompok sebaya pada masa remaja dikarenakan aktifitas remaja yang lebih banyak diluar dibandingkan dirumah. Kelompok sebaya akan membentuk sikap, perilaku, minat hingga penampilan remaja. Menurut Hurlock (2001:213), sebagian besar remaja mengetahui apabila memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar.

Konformitas teman sebaya pada masa remaja sangat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor yaitu : umur, kemampuan untuk berpikir, jenis konformitas yang diharapkan (untuk menangkal perilaku positif dan negatif), kualitas hubungan keluarga, harga diri yang dihasilkan dari remaja, dan jenis kelamin. Literatur tentang konformitas diisi dengan penemuan bahwa remaja awal yang paling mungkin dipengaruhi oleh penilaian orang lain. Remaja yang dapat meningkatkan kematangan kognitif dan emosional akan lebih mampu menilai manfaat dari yang diharapkan dan untuk menambah percaya diri yang memungkinkan remaja untuk melawan tekanan kelompok (Scheineider,2001:116).

Kelompok termasuk terpenting yang mempengaruhi pola pemikiran dan perilaku remaja. Keinginan remaja untuk selalu berada dan diterima dalam kelompok yang mengakibatkan remaja konformitas terhadap kelompoknya, termasuk dalam hal nilai yang meliputi norma, aturan, kebiasaan, minat dan budaya dalam kelompok.

Konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Konformitas (*Conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh remaja. Sehingga remaja akan mudah terbawa pada perilaku-perilaku yang sesuai dengan kelompok teman sebaya.

Konformitas sangat diperlukan dalam kehidupan, namun dampak positif ataupun negatif dari konformitas tergantung dari tingkatan atau kadar konformitas. Dampak positif dari adanya konformitas yaitu adanya kegiatan-kegiatan prasosial remaja. Kegiatan prasosial yang dilakukan akan membantu remaja mengembangkan diri dengan efektif.

Konformitas terhadap teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif. Konformitas pada remaja yang positif merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota dari perkumpulan. Keadaan yang dipaparkan dapat melibatkan aktifitas sosial yang baik, misalnya ketika suatu perkumpulan mengumpulkan uang untuk alasan yang benar (Suntrock, 2003:221).

Remaja tidak jarang terlibat dengan tingkah laku negatif sebagai akibat dari konformitas yang negatif seperti menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, coret-mencoret dan mempermainkan orang tua dan guru, merokok, dan meminum alkohol. Perilaku negatif dilakukan agar diterima oleh kelompoknya dan tidak terlihat berbeda dari anggota kelompoknya yang lain.

Remaja yang berinteraksi dalam kelompok sebaya yang mempunyai tingkah laku yang negatif tidak selalu terbawa pengaruh negatif kelompok

teman sebayanya. Remaja dapat berinteraksi dan berteman dekat dengan kelompok teman sebayanya, namun remaja tidak selalu mengikuti semua kebiasaan kelompoknya. Sebaliknya, terdapat juga remaja yang sangat mudah mengikuti perilaku kelompoknya. Remaja mengikuti semua norma, standart serta kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam kelompok teman sebayanya. Remaja yang sangat mudah mengikuti perilaku kelompok sangat menjunjung tinggi kebersamaan, memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebayanya sehingga seringkali tidak dapat lagi membedakan apakah tingkah laku yang diikuti positif atau negatif, atau apakah tingkah laku yang diikuti baik bagi dirinya atau malah merugikan.

Sikap remaja yang tidak dapat membedakan antara yang baik dan buruk serta tidak mampu mempertahankan pendapat dan pemikirannya, dapat dikatakan remaja belum dapat bersikap assertive. Perilaku assertive didefinisikan sebagai suatu pengungkapan ekspresi secara langsung dan jujur yang memungkinkan untuk mempertahankan hak-hak pribadi tanpa melakukan tindakan agresif yang mengganggu hak-hak pribadi orang lain. Ketidakmampuan bersikap assertive disebabkan karena tidak semua anak remaja laki-laki maupun perempuan sadar memiliki hak untuk berperilaku assertive.

Remaja yang bersikap assertive berarti mampu mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain. Remaja yang bersikap assertive jujur terhadap dirinya dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara profesional, tanpa maksud untuk memanipulasi ataupun merugikan orang lain.



Perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan adalah kenakalan remaja. Berbagai kenakalan remaja seperti perkelahian remaja, merokok, meminum alkohol akan merusak masa depan generasi muda. Apabila siswa dibiarkan tidak dapat berperilaku asertive dalam perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan, akan berdampak buruk bagi prestasi belajar dan perkembangan sosial remaja. Banyaknya kenakalan remaja akibat konformitas teman sebaya, mendorong untuk dilakukan penelitian bagaimana mengurangi perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan pada remaja.

Bimbingan pribadi dan sosial sangat diperlukan agar remaja mampu bersikap asertive pada perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan. Bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan sebagai proses pemberian bantuan dalam rangka pemahaman diri, pengenalan lingkungan dan relasi antar teman. Salah satu teknik layanan bimbingan pribadi-sosial adalah penggunaan teknik *assertive training*. Teknik *assertive training* dapat diterapkan pada situasi interpersonal pada individu yang mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan, menyatakan atau menegaskan diri dalam tindakan yang benar.

Teknik *assertive training* merupakan terapi perilaku yang dirancang untuk membantu orang berdiri untuk dirinya sendiridan memperkuat dirinya sendiri. Tujuannya adalah untuk mengajarkan remaja strategi yang tepat untuk mengidentifikasi dan bertindak terhadap kebutuhan, hasrat dan pendapat sendiri sementara tetap menghargai orang lain.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan penelitian mengangkat masalah **“Efektivitas *Assertive Training* untuk Mengurangi Perilaku Konformitas**

**Negatif Teman Sebaya di Sekolah kelas VIII SMP Muhammadiyah 47  
Sunggal Tahun Pembelajaran 2016/2017”.**

**B. Identifikasi Masalah**

Melalui uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Sebagian siswa tidak dapat membedakan antara yang baik dan buruk serta tidak mampu mempertahankan pendapat dan pemikirannya.
2. Siswa tidak mendapatkan layanan bimbingan pribadi dan sosial sebagai proses pemberian bantuan dalam rangka pemahaman diri, pengenalan lingkungan dan relasi antar teman.
3. Sebagian siswa mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan, menyatakan atau menegaskan diri dalam tindakan yang benar.

**C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari timbulnya permasalahan dan penafsiran yang berbeda serta keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dari segi waktu, dana, pengetahuan, maka peneliti membatasi masalah yaitu “Teknik Assertive Training melalui layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Negatif Teman Sebaya Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang dikemukakan diatas, masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan adalah :  
“Bagaimanakah Efektivitas Assertive Tranning Untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Negatif Teman Sebaya di Sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal Tahun Pembelajaran 2016/2017 ?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan pelaksanaan penelitian adalah : “Untuk Mengetahui Efektivitas Assertif Training Untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Negatif Teman Sebaya di Sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang dilaksanakan, baik bagi peneliti maupun orang lain serta dalam rangka pengembangan ilmu. Setiap peneliti dapat memberikan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru bimbingan untuk menciptakan suasana atau kondisi yang mendukung pencapaian

pertemanan diantara teman sebaya yang baik, melalui teknik sosiodrama.

b. Bagi siswa siswa SMP Muhammadiyah dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk introfeksi diri dan hubungan pertemanan teman sebaya disekolah, selanjutnya berusaha untuk dapat menyesuaikan diri terhadap teman sebaya dilingkungan sekolah dan dimana pun ia berada.

c. Memperkaya literatur bimbingan dan konseling tentang hubungan pertemana teman sebaya.

## 2. Manfaat Praktis

a. Sebagai bahan masukan bagi siswa di SMP Muhammadiyah untuk memperhatikan perlunya Efektivitas Assertive Training terhadap teman sebaya.

b. Menambah wawasan bagi penulis tentang Efektivitas Assertive Training untuk mengurangi perilaku konformitas negatif teman sebaya disekolah.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Bimbingan dan Konseling**

###### **1.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Dalam mendefinisikan istilah bimbingan dan konseling, para ahli bidang bimbingan dan konseling memberikan pengertian yang berbeda-beda. Meskipun demikian, pengertian yang mereka sajikan memiliki satu kesamaan arti, yakni bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan.

Prayitno dan Erman Amti (2004 : 90) mengemukakan bahwa “Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Menurut Prayitno (2004 : 105) “Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah layanan pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik perorangan atau kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal.

## **1.2 Tujuan Bimbingan Konseling**

Tujuan merupakan arah yang hendak dituju, sehubungan dengan itu tujuan Bimbingan dan Konseling Menurut Winkel (2004:9) “Bimbingan ini dapat dibedakan antara tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah supaya klien dapat bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya sekarang ini. Sedangkan tujuan akhir adalah supaya klien mampu mengatur hidupnya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangan sendiri dan menanggung sendiri konsekuensi /resiko dari tindakan-tindakannya. Menurut Gunawan (2013:9) tujuan Bimbingan adalah :

- a. Agar klien dapat mengerti dirinya dan lingkungannya.
- b. Klien mampu memilih, memutuskan dan merencanakan hidupnya secara bijaksana, baik dalam pendidikan, pekerjaan dan sosial-pribadi.
- c. Mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya secara maksimal.
- d. Memecahkan masalah yang dihadapi secara bjaksana.
- e. Mengelola aktivitas kehidupan klien, mengembangkan sudut pandanganya , mengambil keputusan serta mempertanggung jawabkannya.

f. Memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya.

Dengan memahami beberapa istilah serta penekanannya masing-masing, maka akan semakin memudahkan pembaca untuk memilah masing-masing istilah itu sekaligus pula memberikan wahana yang sangat berarti untuk memahami bimbingan dan konseling lebih luas lagi.

### 1.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling mempunyai beberapa fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Menurut Prayitno (2012:18) Fungsi Bimbingan dan Konseling adalah :

- a. **Pemahaman**, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, pemahaman ini meliputi :
  1. Pemahaman tentang peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orangtua, guru pada umumnya dan guru pembimbing (Konselor).
  2. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik sendiri, orangtua, guru pada umumnya dan guru pembimbing (konselor).



3. Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas” (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/niali-nilai), terutama oleh peserta didik.
- b. **Pencegahan**, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
  - c. **Pengentasan**, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan terentasnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Istilah fungsi pengentasan dipakai untuk mengganti istilah “fungsi kuratif dan fungsi terapeutic” dengan arti “pengobatan dan penyembuhan” yang berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing itu (klien/konseling) adalah orang yang “tidak baik” atau “rusak”. Dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling pemberian label atau berasumsi bahwa peserta didik atau klien adalah orang yang “sakit” atau “rusak” sama sekali tidak boleh dilakukan (Prayitno 2012:19).
  - d. **Pemeliharaan dan Pengembangan**, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan perkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan

dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung didalam masing-masing fungsi itu. Setiap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

- e. **Penyaluran**, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling dalam membantu peserta didik memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya didalam maupun diluar lembaga pendidikan.
- f. **Adaptasi**, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah dan staf konselor, guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik.
- g. **Penyesuaian**, yaitu membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

#### **1.4 Jenis – Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling**

Ditinjau dari segi pelayanan yang diberikan disekolah, layanan bimbingan dan konseling dapat mencakup 9 (sembilan) jenis pelayanan

dan 6 (enam) kegiatan pendukung, untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

1. Layanan Orientasi
2. Layanan Informasi
3. Layanan Penempatan dan Penyaluran
4. Layanan Penguasaan Konten
5. Layanan Konseling Perorangan
6. Layanan Bimbingan Kelompok
7. Layanan Konseling Kelompok
8. Layanan Mediasi
9. Layanan Konsultasi

Dan ditambah 6 (enam ) Kegiatan pendukung yaitu :

1. Aplikasi Instrumentasi
2. Penyelenggaraan Himpunan Data
3. Konferensi Kasus
4. Kunjungan Rumah
5. Ahli Tangan Kasus
6. Tampilan keperpustakaan

### **1.5 Asas – Asas Bimbingan dan Konseling**

Asas-asas pelayanan konseling merupakan suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar dalam menjalankan pelayanan konseling. Menurut Prayitno (2012:20) asas- asas bimbingan konseling yaitu :

1. Asas Kerahasiaan
2. Asas Kesukarelaan
3. Asas Keterbukaan
4. Asas Kekinian
5. Asas Kemandirian
6. Asas Kegiatan
7. Asas Kedinamisan
8. Asas Keterpaduan
9. Asas Kenormatifan
10. Asas Keahlian
11. Asas Ahli Tangan Kasus

## **2. Efektivitas**

### **2.1 Pengertian Efektivitas**

Sarwoto (2012:126) “Efektivitas adalah “berhasil guna” yaitu pelayanan yang baik corak dan mutunya benar-benar sesuai kebutuhan dalam pencapaian tujuan organisasi. Amin Tunggal Widjaya (2013:32) mengemukakan “Efektivitas adalah hasil membuat keputusan yang mengarahkan melakukan sesuatu dengan benar, yang membantu memenuhi misi suatu pencapaian tujuan.

Demikian berdasarkan kesimpulan diatas dapat diartikan bahwa Efektivitas merupakan sarana atau alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

## 2.2 Aspek – aspek Efektivitas

Efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut :

### a. Aspek tugas dan fungsi

Suatu lembaga atau seseorang dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya. Begitu juga suatu program bimbingan konseling akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik. Sedangkan yang dimaksud dengan tugas atau fungsi adalah tugas guru BK memberikan bimbingan dengan baik dan tugas peserta didik belajar dengan baik.

### b. Aspek Rencana atau Program

Yang dimaksud rencana atau program adalah rencana pembelajaran yang terprogram yaitu berupa materi yang terwujud dalam sebuah kurikulum yang telah ditetapkan. Jika rencana atau program dilaksanakan dengan baik, maka rencana atau program dikatakan efektif.

### c. Aspek Ketentuan atau aturan

Efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari sudut berfungsi atau tidaknya ketentuan atau aturan yang telah dibuat. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun peserta didik. Jika ketentuan ini dilaksanakan berarti ketentuan dan aturan telah berlaku secara efektif.

d. Aspek Tujuan atau Kondisi Ideal

Suatu program atau kegiatan dikatakan efektif jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

### **3. Konformitas**

#### **3.1 Pengertian Konformitas**

Manusia mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup. Cara yang termudah adalah melakukan tindakan sesuai dan diterima secara sosial. Melakukan tindakan yang sesuai dengan norma sosial dalam psikologi sosial disebut konformitas (Sarwono,2006:13).

Konformitas dapat timbul karena seseorang berinteraksi dengan orang lain. Apabila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena orang lain juga menampilkan perilaku tersebut, disebut dengan konformitas (Sarlito,2006:12). Menurut Wall,dkk, (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa konformitas dengan tekanan teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif ataupun negatif. Bentuk perilaku konformitas negatif yaitu menggunakan bahasa jorok, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orang lain secara berlebihan. Sedangkan bentuk konformitas positif seperti berpakaian seperti teman-teman dan keinginan untuk meluangkan waktu bersama teman-temannya. Konformitas negatif dalam penelitian Levental, dkk.(dalam Santrock,2002) yaitu remaja cenderung pergi bersama-sama dengan seorang teman sebaya untuk mencari dop mobil, menggambar grafiti di dinding, atau mencuri kosmetik ditoko.

Menurut Gerald (2005:106), Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok. Seseorang melakukan konformitas terhadap kelompok hanya karena perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat.

### **3.2 Aspek-aspek Konformitas**

Taylor, dkk (2004) membagi aspek konformitas menjadi lima, yaitu:

a. Peniruan

Keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan ( nyata atau dibayangkan ) menyebabkan konformitas.

b. Penyesuaian

Keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.

c. Kepercayaan

Semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih conform terhadap orang lain.

d. Kesepakatan

Sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.

e. Ketaatan

Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjai conform terhadap hal-hal yang disampaikan.

### 3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Sarlito (2011:203) menyebutkan ada 4 faktor yang mempengaruhi konformitas antara lain :

a. Rasa Takut Terhadap Celaan Sosial

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misal, salah satu alasan mengapa tidak mengenakan pakaian bergaya Hawaii ketempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang.

b. Rasa Takut Terhadap Penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap Individu menduduki suatu posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

c. Kekompakan Kelompok

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota



kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.

d. Keterikatan Pada Penilaian Bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Ada empat faktor yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi konformitas ( Baron dan Byrne, 2006 ), yaitu :

- a. Kohesivitas
- b. Ukuran Kelompok
- c. Ada – tidaknya dukungan sosial
- d. Perbedaan Jenis Kelamin

#### **4. Teman Sebaya**

##### **4.1 Pengertian Teman Sebaya**

Teman sebaya atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa – apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik daripada teman-temannya, sama , atukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal

demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya) ( Santrock, 2004:287). Hubungan yang baik diantara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Anak pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya, dan merasa kesepian akan beresiko menderita depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebaya beresiko pada berkembangnya sejumlah masalah seperti kenakalan dan drop out dari sekolah.

Konformitas terhadap pengaruh teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif. Beberapa tingkah laku konformitas negatif antara lain menggunakan kata-kata jorok, mencuri, tindakan perusakan, serta mempermainkan orang tua dan guru. Namun demikian, tidak semua konformitas terhadap kelompok sebaya berisi tingkah laku negatif. Konformitas terhadap teman sebaya mengandung keinginan untuk terlibat dalam dunia kelompok sebaya seperti berpakaian sama dengan teman, dan menghabiskan sebagian waktunya bersama anggota kelompok. Tingkah laku konformitas yang positif terhadap teman sebaya antara lain bersama-sama teman sebaya mengumpulkan dana untuk kepentingan kemanusiaan (Santrock, 2004:415).

Dalam kaitannya dengan keuntungan remaja memiliki kelompok teman sebaya yang positif, Laursen ( 2005:138) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memungkinkan remaja merasa diterima, memungkinkan remaja melakukan nilai-nilai baru dan pandangan-pandangan baru. Lebih lanjut laursen menegaskan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memberikan

kesempatan kepada remaja untuk membantu orang lain, dan mendorong remaja untuk mengembangkan jaringan kerja untuk saling memberikan dorongan positif.

Interaksi diantara teman sebaya dapat digunakan untuk membentuk makna dan persepsi serta solusi-solusi baru. Budaya teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Budaya teman sebaya yang positif sangat membantu remaja untuk memahami bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan. Budaya teman sebaya yang positif dapat digunakan untuk membantu mengubah tingkah laku dan nilai-nilai remaja (Laursen, 2005:138). Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk membangun budaya teman sebaya yang positif adalah dengan mengembangkan konseling teman sebaya dalam komunitas remaja.

#### **4.2 Pengaruh Orang Tua dan Teman Sebaya**

Selama tahap remaja, pengaruh orangtua seharusnya diharapkan berkurang dan pengaruh teman sebaya meningkat. Bagaimanapun, pengaruh orangtua maupun pengaruh teman sebaya akan sama-sama berdampak pada anak muda. Kadang kedua pengaruh ini akan saling bertentangan. Ketika demikian yang terjadi, hal ini akan menciptakan pertentangan internal bagi anak muda, yang bisa jadi mengalami kesulitan untuk mempertimbangkan bagaimana seharusnya dia merespons.

### **4.3 Pengaruh Orang Tua**

Meskipun kontrol orangtua secara umum sangat menurun selama masa remaja, kebanyakan orangtua terus menerapkan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan putra-putri mereka, sehingga hal ini akan memiliki efek pada cara anak muda berhadapan dengan berbagai bahaya yang menghadirkan diri mereka.

Proses perkembangan tahap remaja mensyaratkan anak muda berjuang untuk mendapatkan otonomi dan, secara ideal, dalam melakukannya, berusaha menghindari perilaku yang merusak diri. Hal ini akan sulit untuk dicapai dalam apa yang merupakan sebuah proses individuasi yang secara inheren menuntut. Pada titik inilah orangtua bisa membantu mereka. Penelitian mengindikasikan bahwa orangtua yang mendukung yang mendorong komunikasi positif, rasional, dan interaktif sambil menerapkan disiplin yang tegas dan konsisten (yaitu, orangtua yang otoritatif) akan memiliki putra-putri remaja yang memiliki kompetensi dan penghargaan diri yang lebih tinggi dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berhadapan dengan berbagai peristiwa hidup yang berbahaya (Baumrind, 2001).

### **4.4 Pertentangan Antara Tekanan Teman Sebaya dan Tekanan OrangTua**

Tidaklah sulit memahami terjadinya ketegangan antara ekspektasi teman sebaya dan ekspektasi orangtua. Anak muda berusaha keras untuk mencapai individuasi dengan mampu mencapai beberapa kadar pemisahan diri dari keluarga mereka, sementara pada saat yang sama memiliki kebutuhan akan penerimaan. Kebutuhan akan penerimaan ini mendorong anak muda untuk bergabung dengan

teman sebaya dan sangatlah perlu bagi mereka untuk melakukannya. Kegagalan untuk mengembangkan hubungan pertemanan yang baik dapat memberikan konsekuensi yang tidak menyenangkan yang terkait dengan masalah perilaku dan prestasi akademik (Connor, 2001).

Dalam usahanya untuk bergabung dengan teman sebayanya, akan terdapat tekanan yang kuat untuk terlibat dalam aktivitas yang tidak mereka ingin atau tidak menarik sebagai harga dari penerimaan. Anak muda yang memiliki penghargaan diri dan kepercayaan diri yang tinggi mampu secara lebih baik menentang tekanan negatif dari teman sebaya karena mereka mampu secara lebih mudah membentuk dan menjaga pertemanan dan diterima oleh teman-teman lainnya.

Pertentangan antara tekanan keluarga dan tekanan teman sebaya akan dipengaruhi oleh kualitas sistem keluarga. Ketika atmosfer sebuah keluarga terasa mendukung kemandirian dan tidak menekankan prestasi, anak muda pada awal masa remaja akan cenderung menggunakan teman sebaya mereka sebagai sumber dukungan emosional tanpa timbul suatu kebutuhan yang kuat untuk mengikuti tekanan kelompok. Sebaliknya yang terjadi pada remaja muda yang keluarga mereka dikarakterisasi oleh konflik, penekanan pada prestasi dan kurangnya dukungan bagi perkembangan individu. Dalam keluarga semacam ini, anak muda akan menjadi lebih konformis terhadap tuntutan kelompok (Shulman, 2012).

#### **4.5 Pengaruh Tekanan Teman Sebaya**

Pertemanan jelas menerapkan tekanan pada anak muda dan hal ini sering paling banyak terlihat pada acara anak muda menampilkan iri mereka. Hal ini dapat menggelisahkan bagi banyak orangtua yang menjadi khawatir ketika putra-putri remaja mereka membuat perubahan pada penampilan diri dalam cara-cara yang tidak bisa dengan mudah mereka terima. Mereka akan secara tepat menyalahkan pengaruh teman-temannya. Bagaimanapun, penting untuk diketahui bahwa perubahan seperti itu, meski dikarenakan pengaruh tekanan teman sebaya dan suatu kebutuhan akan penerimaan oleh teman sebaya, sejalan dengan pencarian anak muda atas individuasi dan identitas. Dalam pencarian pribadi atas identitas, anak muda akan memilih gaya rambut dan make-up yang mencerminkan standar remaja masa kini, mereka bisa saja memakai pakaian yang tidak konvensional yang justru populer dikalangan kelompok teman sebaya mereka, terlibat dalam body piercing, dan memiliki beberapa tato. Semua cara menampilkan diri mereka ini mengalami tren dan diarahkan ke arah pencapaian individuasi dan afiliasi kelompok teman sebaya.

#### **4.6 Kelompok Teman Sebaya dan Geng**

Selama masa remaja, pembentukan kelompok teman berdasarkan konteks perkembangan adalah normal. Kecenderungan membentuk kelompok seperti ini dimulai sejak dalam tahap kanak-kanak. Kelompok teman bermain, teman sekolah, pramuka merupakan contoh kecenderungan yang dialami anak muda

untuk membentuk kemelekatan kelompok yang menyediakan suatu pelepasan sosial.

Geng yang dibentuk oleh anak muda pada intinya merupakan kelompok teman sebaya. Namun kelompok ini memiliki perilaku yang dianggap negatif oleh mayoritas orang dalam masyarakat. Geng secara umum dalam sudut pandang sosial dianggap patologis dan merupakan hasil dari infiltrasi kelompok teman sebaya oleh para individu yang memiliki kecenderungan terhadap kekerasan dan perilaku anti-sosial lainnya (Misalnya, pengedar obat-obatan). Geng cenderung berkembang paling banyak dikawasan urban dan bisa melakukan berbagai pengaruh yang tidak diharapkan pada anak muda yang mudah terpengaruh.

Cukup bisa dipahami bagaimana geng menjadi bagian dari perilaku anak muda. Namun, sayangnya, peneliti mengidentifikasi bahwa, bagi remaja perempuan maupun laki-laki, keterlibatan dalam geng dikaitkan dengan meningkatnya tingkat kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan, dan aktivitas seksual. Lebih lanjut, para anggota geng perempuan memiliki ekspektasi rendah untuk merampungkan sekolah mereka. Sama halnya, penelitian menunjukkan bahwa para siswa SMA yang menjadi anggota geng memiliki penghargaan diri yang jauh lebih rendah dari siswa yang tidak menjadi anggota geng (Sarwono, 2011:162).

## **5. Teknik Assertive Training**

### **5.1 Perilaku Assertif**

Perilaku assertif merupakan terjemahan dari istilah assertiveness atau assertion, yang artinya titik tengah antara perilaku non asertif dan perilaku agresif. Nelson dan Jones (2006:184) “Menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang merefleksikan rasa percaya diri dan menghormati diri sendiri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan pengertian perilaku asertif yang dikemukakan oleh Albert dan Emmons, yaitu : “Perilaku asertif meningkatkan kesetaraan dalam hubungan sesama manusia, yang memungkinkan kita untuk menunjukkan minat terbaik kita, berdiri sendiri tanpa harus merasa cemas, mengekspresikan perasaan kita dengan jujur dan nyaman, melatih kepribadian kita yang sesungguhnya tanpa menolak kebenaran dari orang lain.

### **5.2 Pengertian Assertive Training**

Beberapa orang merasa cemas dalam berbagai situasi sosial karena mereka tidak tahu bagaimana berbicara “berterus terang” tentang apa yang mereka rasa benar atau “mengatakan tidak” bila orang lain memanfaatkan mereka. Dengan berlatih memberi respon yang tegas (pertama latihan permainan peran dengan pakar terapi dan kemudian dalam situasi kehidupan sebenarnya). Individu tersebut tidak hanya mengurangi kecemasan tetapi juga mengembangkan teknik penanggulangan yang lebih efektif (Corey,2009:210).



Kebanyakan orang memang tidak senang berurusan dengan situasi semacam itu, tetapi sebagian orang ada yang begitu takutnya berlaku tegas sehingga mereka diam saja dan akibatnya menimbulkan perasaan tidak senang dan tidak mampu. Dalam berlaku tegas, kalian harus mengulangi respon yang efektif pada situasi yang dibuat pakar terapi dan sedikit demi sedikit mencobanya dalam kehidupan yang sebenarnya (<http://imron46.blogspot.com/2010/05/perilakuassertif.html>).

Willis (2010:72) menjelaskan bahwa assertive training merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. Assertive training adalah suatu teknik untuk membantu klien dalam hal-hal berikut :

1. Tidak dapat menyatakan kemarahan atau kejengkelannya.
2. Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan padanya.
3. Mereka yang mengalami kesulitan berkata “tidak”.
4. Mereka yang sukar mengatakan cinta dan respon positif lainnya.
5. Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.

### **5.3 Tujuan Assertive Training**

Teknik assertive training dalam pelaksanaannya tentu memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh konselor dan klien. Day (2008:338) menjelaskan bahwa assertive training membantu klien belajar kemandirian sosial yang diperlukan untuk mengekspresikan diri mereka dengan tepat.

Sedangkan menurut Fauzan (2010:152) terdapat beberapa tujuan assertive training yaitu :

- a. Mengajarkan individu untuk menyatakan diri mereka dalam suatu cara sehingga memantulkan kepekaan kepada perasaan dan hak-hak orang lain.
- b. Meningkatkan keterampilan behavioralnya sehingga mereka bisa menentukan pilihan apakah pada situasi tertentu perlu berperilaku seperti apa yang diinginkan atau tidak.
- c. Mengajarkan pada individu untuk mengungkapkan diri dengan cara sedemikian rupa sehingga terefleksi kepekaannya terhadap perasaan dan hak orang lain.
- d. Meningkatkan kemampuan individu untuk menyatakan dan mengekspresikan dirinya dengan enak dalam berbagai situasi sosial.
- e. Menghindari kesalahpahaman dari pihak lawan komunikasi.

#### **5.4 Manfaat Assertive Training**

Setiap perlakuan atau latihan yang diberikan tentu memiliki berbagai manfaat bagi individu yang menggunakannya. Menurut pendapat Corey (2009:213). Manfaat latihan assertive training yaitu membantu bagi orang-orang yang:

- a. Tidak mampu mengungkapkan kemarahan dan perasaan tersinggung
- b. Menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya.

- c. Memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”.
- d. Mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon – respon positif lainnya merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikirannya sendiri.

### **5.5 Tahapan Pelaksanaan Assertive Training**

Pelaksanaan assertive training memiliki beberapa tahapan atau prosedur yang akan dilalui ketika pelaksanaan latihan. Pada umumnya teknik untuk melakukan latihan assertive mendasarkan pada prosedur belajar dalam diri seseorang yang perlu diubah, diperbaiki dan diperbarui. Masters ( dalam Gunarsih, 2007:217-220) meringkas beberapa jenis prosedur latihan assertive , yakni:

- a. Identifikasi terhadap keadaan khusus yang menimbulkan persoalan pada klien.
- b. Memeriksa apa yang dilakukan atau dipikirkan klien pada situasi tersebut. Pada tahap ini, akan diberikan juga materi tentang perbedaan perilaku agresif , asertif dan pasif.
- c. Dipilih sesuatu situasi khusus dimana klien melakukan permainan peran (role play) sesuai dengan apa yang ia perlihatkan.
- d. Diantara waktu-waktu pertemuan, konselor menyuruh klien melatih dalam imajinasinya, respon yang beberapa keadaan. Kepada mereka juga diminta menyertakan diri yang terjadi selama melakukan imajinasi.

Hasil apa yang dilakukan pasien atau klien, dibicarakan pada pertemuan berikutnya.

- e. Konselor harus menentukan apakah klien sudah mampu memberikan respon yang sesuai dari dirinya sendiri secara efektif terhadap keadaan baru, baik dari laporan langsung yang diberikan maupun dari keterangan orang lain yang mengetahui keadaan klien.

## **B. Kerangka Konseptual**

Pada kerangka teoritis telah dijabarkan dan disimpulkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual inipenulis menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan peneliti yang dilaksanakan. Dari judul penelitian yang dilaksanakan penulis sebagai kerangka konseptualnya meliputi efektivitas assertive training untuk mngurangi konformitas teman sebaya yang berlebihan di sekolah.

Teknik assertive ini mengajarkan klien untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif, dan asertif. Prosedur yang digunakan adalah permainan peran. Teknik ini dapat membantu klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri dihadapan orang lain.

**BAB III**  
**METODOLOGI PENELITIAN**

**A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

**1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal, beralamat di Jl.Sei Mencirim Medan No.60 Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang.

**2. Waktu Penelitian**

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini penulis lakukan tahun ajaran 2016-2017 yaitu dengan jadwal penelitian sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Pengajuan Judul				■																				
2.	ACC Judul Proposal					■																			
3.	Penulisan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■												
4.	Bimbingan Proposal												■	■	■	■									
5.	ACC Proposal																■								
6.	Seminar Proposal																■	■	■	■					
7.	Perbaikan Proposal																■	■	■	■					
8.	Perubahan Judul																				■				
9.	Permohonan Surat Izin Riset																				■				
10.	Pengolahan Data																				■				
11.	Pembuatan Skripsi																				■				
12.	Bimbingan Skripsi																				■				
13.	Sidang Meja Hijau																				■				

## B. Subjek dan Objek

### 1. Subjek

Subjek penelitian menurut Arikunto (2006:152) “Merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya dalam penelitian, subjek peneliti harus ditata sebelum peneliti siap mengumpulkan data”. Subjek penelitian kualitatif adalah mereka para responden atau informan yang dijadikan sebagai narasumber untuk menggali yang dibutuhkan peneliti. Maka dalam penelitian ini di tentukan subjek penelitian yang kiranya peneliti dapat menggali informasi dari mereka yakni, kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah yang akan diteliti, guru bimbingan konseling, dan siswa yang berperilaku berlebihan terhadap teman sebayanya.

**Tabel 3.2**  
**Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII - 1	33 Orang
2	VIII - 2	38 Orang
3	VIII - 3	45 Orang
4	VIII - 4	40 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>156 Orang</b>

### 2. Objek Penelitian

Menurut Sugiono (2010:13) “Objek penelitian adalah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan keputusan tentang sesuatu hal yang objektif”. Adapun teknik pengambilan objek penelitian adalah purposive sampling, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan

(sifat, karakteristik, ciri dan kriteria). Dan menggunakan sosiometri atau hubungan pertemanan. Karena penelitian ini memakai penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena atau kejadian. Oleh sebab itu peneliti mngambil 14 orang siswa SMP Muhammadiyah 47 Sunggal yang berperilaku berlebihan terhadap teman sebaya.

**Tabel 3.3**  
**Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII - 1	7
2	VIII - 3	7
	<b>Jumlah</b>	14

### C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:60-64) “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, oleh karena itu fokus penelitian melihat kepada variabel penelitian ini adalah teknik assertive training dan perilaku konformitas.

### D. Definisi Operasional

Defenisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut :

Teknik asseertive training merupakan teknik yang sering kali digunakan oleh pengikut aliran behavioristik. Teknik ini sangat efektif jika dipakai untuk

mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan rasa percaya diri, pengungkapan diri, atau ketegasan diri. Perilaku asertive adalah perilaku seseorang dalam hubungan antar pribadi yang menyangkut, emosi, perasaan, pikiran serta keinginan dan kebutuhan secara terbuka, tegas dan jujur tanpa perasaan cemas atau tegang terhadap orang lain, tanpa merugikan diri sendiri dan oranglain.

Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok. Seseorang melakukan konformitas terhadap kelompok hanya karena perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat.

### **E. Rancangan Penelitian**

Kerangka perencanaan dibuat untuk menentukan perencanaan yang akan ditempuh dalam pelaksanaan penelitian. Adapun rancangan penelitian yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

#### **a. Observasi Lapangan**

Untuk melaksanakan observasi lapangan, peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian dan berperan aktif atau berpartisipasi aktif dalam mengalami secara langsung tentang keadaan lokasi penelitian.

#### **b. Teknik Assertive Training**

Dalam penelitian ini teknik asertive training harus lebih dahulu dijelaskan kepada objek, karena tujuan dari teknik asertiv training adalah



membantu klien mengembangkan integritasnya pada level tertinggi. Dengan demikian siswa yang berperilaku konformitas yang berlebihan bisa diminimalisir perilakunya secara bertahap.

### c. Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2011:170) adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Bimbingan Kelompok juga merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu maupun pelajar. Tujuan bimbingan kelompok untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara menyeluruh, proses bimbingan kelompok terentang dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir, dapat dipilah dalam empat tahapan, empat tahapan tersebut meliputi :

- a. Tahap Pembentukan
- b. Tahap Peralihan
- c. Tahap Kegiatan
- d. Tahap Penutup

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini digunakan alat atau instrumen dalam penelitian meliputi, Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Observasi

Semua bentuk penelitian, baik itu penelitian kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi didalamnya. Penelitian menggunakan observasi dengan tujuan langsung pada situasi dan keadaan sebenarnya. Menurut Imam Gunawan (2013:143) “Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis”. Yang diobservasi adalah siswa SMP Muhammadiyah 47 Sunggal terutama yang berperilaku konformitas terhadap teman sebaya. Adapun tabel observasinya sebagai berikut:

Tabel 3.4

### Pedoman Observasi

No	Pertanyaan	Hasil
1	Keadaan Guru BK	
2	Program layanan yang diberikan kepada siswa	
3	Pelaksanaan layanan bimbingan konseling	
4	Teknik yang digunakan dalam layanan	
5	Penyesuaian dan percaya diri siswa	
6	Pelaksanaan peraturan sekolah	
7	Pengambilan cara pandang	
8	Keterampilan sosial siswa	
9	Kemampuan kognitif dengan hasil akademik siswa	

## 2. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki perbedaan dengan wawancara lainnya, seperti wawancara pada penerimaan pegawai baru dan penerimaan mahasiswa baru. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian ini lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal.

Menurut Imam Gunawan (2013:160) “Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang lebih berhadap-hadapan secara fisik”. Adapun pedoman wawancaranya sebagai berikut :

Tabel 3.5

### Pedoman Wawancara

#### Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa Visi/Misi Sekolah yang Bapak Pimpin ?	
2	Apa usaha yang Bapak lakukan dalam menjalankan tugas-tugas sebagai kepala sekolah ?	
3	Menurut Bapak apakah hubungan pertemanan terhadap teman sebaya disekolah ini sudah baik ?	

Tabel 3.6

## Pedoman wawancara kepada Guru Bimbingan dan Konseling 1

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa	
2	Bagaimanakah pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP Muhammdiyah 47 Sunggal ?	
3	Teknik apa yang biasa bapak gunakan dalam mengentaskan masalah siswa ?	
4	Adakah hambatan yang bapak rasakan saat mengatasi permasalahan siswa ?	
5	Bagaimana hubungan pertemana siswa terhadap teman sebaya dilingkungan sekolah ?	

Tabel 3.7

## Pedoman wawancara kepada Guru Bimbingan dan Konseling 2

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa ?	
2	Bagaimanakah pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP Muhammdiyah 47 Sunggal ?	
3	Teknik apa yang biasa ibu gunakan dalam mengentaskan masalah siswa ?	

4	Adakah hambatan yang ibu rasakan saat mengatasi permasalahan siswa ?	
5	Bagaimana hubungan pertemana siswa terhadap teman sebaya dilingkungan sekolah ?	
6	Bagaimana Teknik Assertive Trainning yang sudah ibu lakukan sekarang ini di sekolah ?	

Tabel 3.8

## Pedoman Wawancara Wali Kelas

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana pendapat bapak tentang hubungan pertemanan teman sebaya dikelas ?	
2	Adakah kendala ibu dalam mengatasi permasalahan tersebut ?	
3	Apakah bapak pernah melakukan layanan bimbingan konseling? Jika ada, jelaskan !	
4	Bagaimana hasil akademik siswa dikelas ini ?	
5	Adakah perilaku siswa yang berkaitan dengan hubungan pertemanan teman sebaya yang bapak temui dikelas ini ?	

Tabel 3.9

## Pedoman Wawancara Siswa SMP Muhammdiyah Sunggal

No	Pedoman Wawancara	Hasil
1	Bagaimana pendapat anda tentang layanan bimbingan	

	konseling disekolah ?	
2	Apa saja yang anda ketahui mengenai teknik assertive training ?	
3	Sudah/belum pernahkah anda melakukan teknik assertive training ?	
4	Bagaimanakah cara anda bergaul dengan teman disekolah ?	
5	Apa saja sikap yang anda lakukan saat bergaul?	
6	Perasaan apa yang anda rasakan saat tidak bergaul dengan teman sebaya ?	
7	Jelaskan tiga cara anda untuk mencapai kebahagiaan untuk diri sendiri ?	
8	Bagaimana cara anda membina hubungan dengan orang lain untuk diri sendiri sehingga anda :  1. Memahami akan teman sebaya  2. Mampu berkomunikasi dengan baik	
9	Jelaskan perilaku yang didasari atas perasaan nafsu negatif yang anda lakukan dalam hal ini :  1. Ingin menang sendiri  2. Ingin terlihat sendiri	

### 3. Dokumentasi

Untuk memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan data dan pengolahan data, maka disini instrumen yang berperan

adalah dokumentasi, karena lebih mudah untuk menyebarkannya kepada pemakai informasi tersebut.

Menurut Imam Gunawan (2013:176) “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang”.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif yang analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa, kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, himpunan data, catatan lapangan, dokumentasi dan sebagainya, kemudian dideksipikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Aktifitas dalam analisis data yaitu : mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut :

#### **a. Mereduksi Data**

Menurut Sugiono (2016:338) “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan”.

b. Menyajikan Data

Menurut Sugiono (2016:341) “Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan ( menyajikan data ). Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, dan jejaring kerja”.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiono (2016:345) “Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan teman baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori”.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum Sekolah**

Sekolah Menengah pertama 47 ( SMP Muhammadiyah 47 ) beralamat di jakan Sei Mencirim No.60, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Medan dengan No.Telp : 061-8451850. Sekolah ini didirikan pada tahun 1988 / 1989. Sekolah ini dipimpin oleh Bapak John Henry Ritonga, B.Sc, S.Pd. Sekolah ini memiliki 26 (dua puluh enam) tenaga pengajar ( guru ) dan memiiki 506 orang siswa. Sekolah ini memiliki ruangan dan bangunan sebagai fasilitas sekolah yang mendukung proses belajar mengajar antara lain: laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA), laboratorium bahasa, laboratorium computer, ruang belajar, ruang guru, ruang bimbingan dan konseling, perpustakaan , ruang aula, ruang UKS, ruang tata usaha , lapangan upacara, Serta kantin. Sekolah ini berdiri diatas lahan 2000  $m^2$ .

##### **2. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 47 Sunggal**

###### **Visi SMP Muhammadiyah 47 Sunggal**

Menjadi sekolah yang berperstasi, bertaqwa, dan berwawasan islam. Visi diatas mencerminkan cita-cita bagi SMP Muhammadiyah 47 Sunggal yang berorientasi kedepan dengan potensi keinginan,

sesuai dengan norma agama, harapan masyarakat dan bangsa, serta adanya keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi yang tinggi, mendorong semangat dan komitmen seluruh warga SMP Muhammadiyah 47 serta mendorong perubahan kearah yang lebih baik.

Misi SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

- a. Meningkatkan kegiatan Imtaq
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif
- c. Meningkatkan kedisiplinan
- d. Membiasakan siswa menggunakan Bahasa Inggris secara efektif
- e. Meningkatkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi
- f. Meningkatkan dan mengintensifkan pembinaan olah raga dan seni
- g. Meningkatkan kreatifitas dalam berkarya
- h. Membiasakan siswa menggunakan Bahasa Arab secara aktif
- i. Meningkatkan pembinaan dan pemahaman Al-quran dan As-Sunah

### **3. Tujuan SMP Muhammadiyah 47 Sunggal**

#### **Tujuan Jangka Pendek :**

- a. Meningkatkan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama yang lebih nyata dan berkualitas.
- b. Mencapai nilai rata-rata Ujian Nasional 8,00.
- c. Dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing untuk memasuki jenjang ke SMA Negeri.

- d. Meningkatkan disiplin setiap waktu.
- e. Menjadikan sekolah menjadi rumah kedua bagi semua warga sekolah.
- f. Semua warga sekolah dapat menguasai teknologi informasi melalui media internet.
- g. Meningkatkan kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler.
- h. Menyalurkan bakat siswa dalam bentuk pertandingan dan olimpiade.
- i. Menumbuhkan penghayatan ajaran agama Islam dalam aplikasi sehari-hari.

**Tujuan Jangka Panjang :**

- a. Menjadi Sekolah pilihan dan favorit.
- b. Terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan sehingga dapat membantu pemerintah dalam upaya kecerdasan kehidupan bangsa.
- c. Meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang dapat menciptakan penghayatan sikap yang dapat langsung berguna bagi masyarakat.

**4. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Muhammadiyah 47**

**Sunggal**

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah fasilitas yang memadai dan untuk mewujudkan

siswa yang berkualitas, harus didukung dengan sarana dan prasarana yang baik dan lengkap.

Sebagaimana dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4.1**  
**Sarana dan Prasarana**

<b>No</b>	<b>Jenis Sarana dan Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Permanen
2	Ruang Kelas	13	Permanen
3	Ruang Guru	1	Permanen
4	Ruang Tata Usaha	1	Permanen
5	Ruang UKS	1	Permanen
6	Ruang BK	1	Permanen
7	Perpustakaan	1	Permanen
8	Laboratorium	3	Permanen
9	Mesjid	1	Permanen
10	Lapangan Upacara	1	Permanen
11	Kantin	1	Permanen
12	Toilet	6	Permanen

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki Sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal telah sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung disekolah, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas disekolah secara efektif dan efisien.

## 5. Keadaan Guru di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

Guru merupakan suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Guru juga harus bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tujuan pendidikan.

**Tabel 4.2**

**Data Guru di Sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal**

No	Jenis Kelamin	Jabatan	Jumlah	Status Guru
1	L	Ka. Sekolah	1	Tetap
2	L	Wa. Sekolah	1	Tetap
3	L	Bendahara	1	Tetap
4	P	Guru Mata Pelajaran	4	Tetap
5	P	Guru Mata Pelajaran	10	Tidak Tetap
6	L	Guru Mata Pelajaran	5	Tetap
7	L	Guru Mata Pelajaran	5	Tidak Tetap
8	L	PS	1	Tetap

Dari tabel diatas, diketahui bahwa jumlah guru yang berstatus tetap laki-laki berjumlah orang 5 dan yang perempuan 4 orang, sedangkan guru yang berstatus tidak tetap laki-laki berjumlah 5 orang dan yang perempuan 10 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran

dan bahwa guru yang berkualitas sebagai tenaga pengajar sudah memadai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hal.

## 6. Keadaan Guru Pembimbing atau Konselor di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang memberikan bantuan terhadap peserta didik agar bisa menerima dan memahami diri dan lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan diri secara positif terhadap tuntutan norma-norma kehidupan.

**Tabel 4.3**

**Data Guru Pembimbing**

No	Nama Guru	Pendidikan	Siswa Asuh	
			Kelas	Jumlah
1	M.Yudi Setiawan, S.Pd I	S1 PAI	IX1-4 dan VIII 1-4	343
2	Desi Yunita Sari, S.Pd	S1 Bimbingan Konseling	VII 1-4 dan IX 1-4	325

Dari Penjelasan diatas, diketahui jumlah guru bimbingan dan konseling yang ada disekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal adalah 2 (dua) orang, dan semuanya telah menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) dan penyataannya yang berlatar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling hanya satu orang.

## 7. Keadaan Siswa di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

Siswa adalah mereka yang khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketarampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri. Siswa yang ada di sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal untuk saat ini hanya ada beberapa orang saja yang memiliki kontrol diri yang rendah.

**Tabel 4.4**

**Data Siswa SMP Muhammadiyah 47 Sunggal**

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1	VII 1-4	72	66	138
2	VIII 1-4	80	76	156
3	IX 1-4	94	94	187
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>481</b>		

Dari penjelasan tabel diatas, diketahui jumlah siswa di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal adalah 505 siswa dengan laki-laki berjumlah 282 orang dan perempuan berjumlah 223 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian lampiran hal.

## 8. Keadaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

Untuk mewujudkan siswa yang berkualitas dan memiliki perilaku yang baik dibutuhkan sarana dan prasarana untuk bimbingan dan konseling, contohnya ruang bilik yang harus nyaman dan lebar agar pada saat melakukan layanan bimbingan dan konseling tidak mengalami hambatan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal adalah ruang Bimbingan dan Konseling berjumlah (1 ruangan), meja guru Bimbingan dan Konseling (2 meja), dan meja tamu berjumlah (1 meja).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal masih kurang lengkap dan tidak sesuai dengan kebutuhan guru bimbingan dan konseling serta tidak sesuai dengan ketentuan atau kriteria Bimbingan dan Konseling.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung di lapangan. Di antara pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini ada tiga hal yaitu :

1. Pelaksanaan teknik Assertive training di SMP Muhammadiyah 47 sunggal.



2. Mengurangi perilaku konformitas negatif teman sebaya di sekolah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 sunggal.
  3. Efektivitas teknik Assertive training untuk mengurangi perilaku konformitas negatif teman sebaya di sekolah siswa SMP Muhammadiyah 47 sunggal.
1. Pelaksanaan Teknik Assertive Training di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal .

Teknik Assertive sangat penting diberikan kepada siswa yang mengalami rendahnya rasa bersosialisasi dengan teman sebaya. Tanpa dilaksanakannya teknik Assertive maka siswa selalu berperilaku seakan tidak peduli terhadap perkembangannya. Jika teknik Assertive tidak dilakukan maka akan berdampak negatif terus menerus pada diri siswa yang mengalami permasalahan tersebut.

Pelaksanaan teknik Assertive harus benar-benar dilakukan agar siswa dapat mengurangi perilaku konformitas yang negatifnya menjadi perilaku yang positif yang berdampak terhadap hubungan pertemanannya kepada teman sebaya disekolah. Wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak John Henry Ritonga, B.Sc,S.Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammdiyah 47 Sunggal tentang pelaksanaan teknik Assertive Trainning dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan teknik Assertive Trainning khususnya di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal dilaksanakan atas kerjasama dan saling mendukung antara guru mata pelajaran dengan

guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah. Secara khusus perhatian dan keseriusan pihak sekolah ini dibuktikan dengan kinerja guru bimbingan dan konseling dengan mengoptimalkan pelaksanaan teknik *Assertive Training* meliputi beberapa bidang bimbingan yang dimaksudkan untuk membantu siswa mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi khususnya untuk mengurangi perilaku konformitas yang negatif.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak kepala sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal tentang : Upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan teknik *Assertive Training* dalam mengurangi perilaku konformitas negatif disekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa dilakukannya usaha kerjasama antara kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling benar-benar dapat dilaksanakan sesuai dengan program perencanaan bimbingan dan konseling yang telah disusun di Sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan teknik *Assertive Training* di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. Di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling yang dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mengatasi hubungan pertemanan antara teman sebaya yang sesuai dengan program yang ada disekolah tentang tugas kepala sekolah dalam Bimbingan dan Konseling adalah dengan melihat dan mengamati program

dikerjakan oleh guru Bimbingan dan Konseling atau tidak sehingga setiap bulan tugas kepala sekolah meneliti pekerjaan guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal tentang sarana pendukung untuk membantu memaksimalkan kinerja guru dalam memberikan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal dapat dikemukakan sebagai berikut : Usaha memaksimalkan kinerja guru bimbingan dan konseling adalah dengan menyediakan dan melengkapi beberapa sarana dan fasilitas, sarana dan fasilitas tersebut adalah melengkapi ruangan bimbingan dan konseling, meja guru bimbingan dan konseling, kursi, lemari, buku absensi, surat undangan untuk orang tua.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan diatas dapat diketahui adanya usaha kepala sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseling disekolah dengan melengkapi sarana dan fasilitas pendukung yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

Dari keterangan yang disampaikan diatas adanya beberapa sarana dan fasilitas yang diusahakan kepala sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu keberhasilan pelaksanaan teknik Assertive Training di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal yaitu menyediakan ruang bimbingan dan konseling, meja guru bimbingan dan konseling, kursi, lemari, buku absensi, surat panggilan untuk orangtua.

Semua fasilitas yang disediakan adalah untuk kebutuhan yang dianggap mendukung kelancaran bimbingan dan konseling.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak M.Yudi Seiawan S.PdI selaku guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 47 Sunggal tentang pelaksanaan teknik Assertive Training yaitu dengan tahapan-tahapan dengan menggunakan tahap awal, tahap inti, tahap akhir. Dimana tahap awal adalah mendefinisikan masalah siswa, tahap inti adalah mengeksplorasi masalah atau meninjau permasalahan yang dihadapi siswa dan yang terakhir adalah tahap akhir yang dimana tahap akhir ini adalah membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling tentang perilaku konformitas negatif siswa. Guru bimbingan dan konseling menggunakan sembilan jenis layanan yang dilaksanakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, dan layanan konsultasi.

Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan untuk mengurani konformitas negatif teman sebaya di sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan benar dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan siswa diruangan konseling yang ada di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. Peran guru bimbingan dan konseling sangat berperan aktif karena guru bimbingan dan konseling yang membantu mengatasi masalah siswa dan

membantu memberikan arahan untuk siswa dalam mengalami permasalahan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Desy Yunita Sari S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 47 Sunggal tentang apa saja jenis layanan bimbingan yang telah diberikan kepada siswa SMP Muhammadiyah 47 Sunggal dapat dikemukakan sebagai berikut : Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal adalah sebagai berikut :

1. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman pada siswa yang berkepentingan tentang berbagai hal diperlukan untuk menjalani suatu kegiatan atau dapat membantu permasalahan siswa.

2. Konseling Kelompok

Dilaksanakan oleh 5 sampai 10 orang siswa, sama halnya dengan konseling individu. Pada umumnya layanan yang dilaksanakan pada siswa yang melakukan kesalahan yang diberikan bimbingan dan arahan agar terjadi perubahan.

3. Konseling Individual

Jenis layanan yang sering dilakukan oleh petugas guru bimbingan dan konseling. Baik siswa itu sendiri yang datang sendiri ke ruang

bimbingan dan konseling maupun guru bimbingan dan konseling yang memanggil siswa dianggap memiliki masalah.

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Desy Yunita Sari S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal diketahui pelaksanaan konseling individual dilaksanakan dengan memanggil dan diunjuk oleh guru mata pelajaran sedangkan yang datang dengan suka rela masih sedikit jumlahnya. Mereka datang pada umumnya bukan ingin berkonseling tetapi hanya berbentuk konsultasi.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Desy Yunita Sari S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 47 Sunggal tentang bagaimana masalah yang dihadapi terkait dengan perilaku konformitas yang negatif terhadap teman sebaya di sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal adalah kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya kasih sayang dari orangtua, terlalu dikekang oleh orangtua, dan diakibatkan oleh keluarga yang brokenhome.

Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan tentang masalah yang dialami siswa dapat dikemukakan bahwa masalah yang sering dihadapi siswa adalah hasil dari keluarga yang brokenhome.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yang mengalami perilaku konformitas yang negatif di sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal tentang tugas konselor pada saat melakukan kegiatan konseling dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tugas konselor pada saat melakukan kegiatan konseling adalah guru bimbingan dan konseling memberikan arahan serta motivasi setiap ada masalah yang sedang dihadapi, misalnya siswa yang mengalami brokenhome, kurangnya kasih sayang dari orangtua dan terlalu dikekang oleh orangtuanya. Guru bimbingan dan konseling selalu memberikan arahan dan selalu mengingatkan perbuatan yang salah agar tidak diulangi lagi serta memotivasi siswa untuk bisa lebih mengendalikan dirinya atau lebih giat lagi terhadap ajakan dari teman-temannya untuk melakukan perbuatan yang positif. Siswa yang mengikuti konseling memiliki masalah perkembangan dalam hubungan pertemanan yang negatif diberikan dua kali pertemuan dalam seminggu dan selalu dipantau agar selalu diberikan arahan dan motivasi sehingga dapat meningkatkan perkembangan di dalam dirinya dan merubah perilakunya.

Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan tentang tugas konselor pada saat melakukan kegiatan konseling benar dilakukan guru bimbingan dan konseling selalu memanggil siswa apabila siswa memiliki permasalahan dan masalah yang dialami siswa dalam mengikuti kegiatan konseling adalah cabut dari sekolah, absensi. Guru Bimbingan dan konseling benar-benar bertanggung jawab atas tugasnya agar siswanya dapat mengontrol dirinya dan berperilaku baik.

Peneliti mengambil keputusan bahwa pelaksanaan teknik *Assertive Training* dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya dan kepala sekolah mendukung pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa sehingga dapat termotivasi.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Yudi Setiawan S.PdI dan Ibu Desy Yunita Sari S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan teknik *Assertive Training* Untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Negatif Teman Sebaya di Sekolah Kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal, dapat disimpulkan bahwa pendapat dari guru bimbingan dan konseling tersebut sejalan dengan teori Konformitas yang dikemukakan oleh Gerald (2005:106), Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok. Seseorang melakukan konformitas terhadap kelompoknya hanya karena perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat.

2. Mengurangi perilaku konformitas negatif teman sebaya siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.



Masa remaja adalah masa peralihan dari siswa masa anak ke masa dewasa, dimana mereka mengalami perkembangan dan berbagai konflik untuk semua aspek untuk memasuki masa dewasa sehingga masa remaja rentan akan pengaruh teman-temannya baik dari dalam maupun dari luar.

Perilaku yang tidak baik sering terjadi diakibatkan karena stimulus dari diri siswa yang tidak bisa dikendalikan, adanya masalah yang muncul dari berbagai faktor, misalnya faktor keluarga yang brokenhome dan faktor dari teman sebayanya sehingga sering terjadi kesalahpahaman antar sesama teman di lingkungan sekolah, misalnya sering mengejek dan meremehkan teman-temannya.

Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak John Henry Ritonga B.Sc, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal tentang perilaku konformitas bisa dilihat dari perilaku siswa terhadap teman sebayanya. Misalnya suka memukul dan membully teman sebayanya. Ini menunjukkan bahwasanya hubungan pertemanan yang kurang harmonis. Namun demikian mulai sejak dini pihak sekolah berupaya memberikan pencegahan agar hal tersebut tidak berkelanjutan lagi dan peran guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam menangani perilaku siswa khususnya memberikan arahan dan motivasi khususnya dalam hubungan pertemanan.

Dari hasil wawancara diatas dapat dikemukakan bahwa hubungan pertemanan di diri siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal,

masih bisa terkendali dengan bantuan guru bimbingan dan konseling sangat berperan aktif dalam menangani masalah-masalah tersebut.

Selanjutnya melalui wawancara dengan Bapak John Henry Ritonga B.Sc, S.Pd mengemukakan upaya mengenai permasalahan tersebut yang dilakukan untuk mengurangi perilaku konformitas tersebut, khususnya kelas VIII SMP Muhammadiyah adalah siswa selalu dipantau dan diperhatikan perilakunya atau hubungan pertemanannya baik didalam kelas maupun diluar kelas saat jam istirahat. Dalam melakukan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling, guru bidang studi dan guru wali kelas harus bekerjasama agar menjamin tersusunya program bimbingan dan konseling yang memenuhi sasaran atau tujuan.

Berdasarkan hasil yang dikemukakan Bapak John Henry Ritonga B.Sc S.Pd bahwa setiap guru bekerjasama mengatasi permasalahan yang ada ditengah-tengah siswa, guru bimbingan dan konseling memberikan layanan konseling kelompok dan konseling individual kepada siswa tersebut agar masalah yang dihadapi dapat dievaluasi dan diselesaikan.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak M.Yudi Setiawan S.Pd I selaku guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 47 Sunggal tentang perilaku konformitas teman sebaya yang negatif yaitu banyak siswa siswi yang latarbelakang dari keluarga yang brokenhome sehingga kurangnya kasih sayang dari kedua orangtua. Perilaku tersebut berdampak kepada kepribadian anak tersebut yakni : Menjahati atau membully teman sebayanya untuk menciptakan kebahagiaan diri sendiri.

Melakukan hal diluar dugaan dengan tujuan mendapatkan kepuasan tersendiri.

Mengenai hal tersebut apa yang dibutuhkan para siswa agar mengarah kepada perilaku positif dan mampu mengontrol dirinya. Bapak Yudi Setiawan S.Pd I selaku guru bimbingan dan konseling mengemukakan pendapat bahwa para siswa harus berperilaku positif dan guru wali kelas harus lebih perhatian tentang masalah yang dialami oleh siswa tersebut.

Dapat disimpulkan bahwasanya masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor Eksternal.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VIII yakni, T, B , T , M , F , I , B yang membentuk kelompok untuk melakukan masalah konformitas yang negatif yang sering mereka lakukan terhadap teman sebayanya adalah mereka sering menyakiti fisik temannya sendiri, misalnya memukul dengan sapu dan menembak dengan dasi serta mengotori baju temannya dengan tinta pena. Bahkan menipu pedagang bakso dengan membeli baksonya dengan uang koyak. Cabut dari sekolah dengan seragam sekolah dengan mengendarai sepeda motor. Hal ini diakibatkan kurangnya kasih sayang dari kedua orangtua sebab orangtua yang brokenhome dan siswa tersebut tidak diperdulikan oleh keluarganya. Berbagai ajakan dan pengaruh dari teman sekolah maupun teman bermain dirumah. Siswa dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling untuk memberikan penjelasan atas perbuatannya serta memberikan arahan dan

motivasi agar melakukan perilaku yang positif terhadap teman sebayanya dan tidak mengulangi perbuatannya.

Hal itu didukung dengan observasi yang peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal tentang perilaku konformitas teman sebaya yang negatif yang masih banyak sehingga mengakibatkan hubungan pertemanan antara laki-laki dan perempuan tidak harmonis. Setelah siswa dipanggil keruang bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling saat memberikan layanan mediasi sehingga siswa dapat memperbaiki kesalahan yang sudah dilakukannya serta lebih dapat mengembangkan kemajuan intelektualnya.

Peneliti menemukan satu masalah yang diakibatkan oleh perilaku konformitas teman sebaya yang negatif yaitu banyak siswa yang dilatarbelakangi oleh keluarga yang brokenhome. Walaupun perilaku yang disebabkan oleh latarbelakang yang brokenhome tersebut belum mampu berubah, namun guru bimbingan dan konseling masih bisa menyelesaikannya dengan bantuan guru bidang studi dan guru wali kelas.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Yudi Setiawan S.PdI dan Ibu Desy Yunita Sari S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling dengan teknik Assertive Training Untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Negatif Teman Sebaya di Sekolah Kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal, dapat disimpulkan bahwa pendapat dari guru bimbingan dan konseling tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sarlito (2011:203), Ada empat faktor yang mempengaruhi

konformitas yaitu : Rasa takut terhadap celaan sosial (Faktor Ekstenal) ,  
Rasa takut terhadap penyimpangan , Kekompakan kelompok dan  
Keterikatan pada penilaian bebas.

3. Efektivitas teknik Assertive training untuk mengurangi perilaku konformitas negatif teman sebaya di sekolah siswa SMP Muhammadiyah 47 sunggal.

Konseling adalah proses pemberian bantttuan kepada individu secara langsung/tatap muka dimana hanya ada klien (peserta didik) dan konselor. Dalam hal ini konselor dapat membantu klien (peserta didik) dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi kliennya dan konselor juga mampu membantu individu mengentaskan masalah klien (peserta didik).

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak M.Yudi Setiawan S.Pd I selaku guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 47 Sunggal tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku konformitas yang negatif khusunya kelas VIII, yakni sudah berjalan baik namun guru bimbingan dan konseling akan tetap berusaha dan bekerja keras untuk mengurangi perilaku konformitas teman sebaya yang negatif pada diri siswa. Pelaksanaan Assertive Training menggunakan tahap-tahap sesuai dengan prosedurnya bermain peran dan berlatih ketegasan terhadap kelompok tersebut.

Lebih lanjut Ibu Desi Yunita Sari S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 47 Sunggal menambahkan bahwa efektifitas teknik assertive untuk mengurangi perilaku konformitas teman sebaya yang negatif khususnya siswa kelas VIII sudah berjalan dengan efektif dan konseling merupakan layanan yang tepat untuk mengurangi perilaku konformitas teman sebaya yang negatif karena guru bimbingan dan konseling dapat langsung bertatap muka kepada siswa dan lebih memahami kondisi siswa tersebut. Bagi siswa sendiri, siswa akan lebih nyaman dan terbuka dalam menyampaikan masalah yang sedang dihadapi sebagai penyebab perilaku yang negatif tersebut. Namun guru bimbingan dan konseling juga harus membarengi layanan konseling atau bimbingan yang lain untuk mengurangi perilaku konformitas teman sebaya yang negatif.

Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan teknik assertive training untuk mengurangi perilaku konformitas teman sebaya yang negatif kelas VIII yaitu siswa lebih nyaman dan lebih memahami dalam upaya untuk mengurangi perilaku negatif pada diri siswa masing-masing, dan penyebab perilaku negatif sangat banyak. Dalam teknik Assertive training, siswa akan menceritakan masalah yang dihadapi secara mendalam kepada guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan wawancara dengan Rani, Ranti, Nazwa, Suci, Fajar, Daffa dan Ekki yang berjumlah 7 orang tentang peranan guru bimbingan

dan konseling terhadap perilaku konformitas teman sebaya yang negatif siswa dapat dikemukakan sebagai berikut : Pelaksanaan teknik Assertive training yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling sangat bermanfaat dan sangat berperan aktif dalam memberikan teknik, motivasi dan arahan. Guru Bimbingan dan Konseling juga membantu permasalahan yang dihadapi siswa dan membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa tersebut.

Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan tentang langkah-langkah guru bimbingan dan konseling untuk mengurangi perilaku konformitas teman sebaya yang negatif yaitu dengan mendefinisikan masalah siswa, mengeksplorasi masalah yang dihadapi oleh siswa serta membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Lebih selanjutnya guru bimbingan dan konseling akan terus mengamati dan memonitoring siswa dalam pergaulannya sehari-hari.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa efektifitas Assertive Training untuk mengurangi perilaku konformitas teman sebaya yang negatif yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan baik. Siswa yang masih berperilaku konformitas yang negatif, setelah dilakukan teknik yang diberikan guru bimbingan dan konseling sudah benar mengalami perubahan dan lebih menjaga hubungan pertemanannya terhadap teman sebayanya.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Yudi Setiawan S.PdI dan Ibu Desy Yunita Sari S.Pd selaku guru bimbingan dan

konseling dengan teknik Assertive Training Untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Negatif Teman Sebaya di Sekolah Kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal, dapat disimpulkan bahwa pendapat dari guru bimbingan dan konseling tersebut sejalan dengan tahapan pelaksanaan Assertive Training yang dikemukakan oleh Masters (dalam Gunarsih,2007:212-220) yakni :

- a. Identifikasi masalah terhadap keadaan khusus yang menimbulkan persoalan pada klien.
- b. Memeriksa apa yang dilakukan atau dipikirkan klien pada situasi tersebut. Pada tahap ini juga materi tentang perbedaan perilaku agresif , asertif dan pasif.
- c. Dipilih sesuatu situasi khusus dimana klien melakukan permainan peran sesuai dengan apa yang ia perlihatkan.
- d. Diantara waktu-waktu pertemuan, konselor menyuruh klien melatih dalam imajinasinya, respon yang beberapa keadaan. Kepada mereka juga diminta menyertakan diri yang terjadi selama melakuakn imajinasi. Hasil apa yang dilakukan klien, dibicarakan pada pertemuan berikutnya.
- e. Konselor harus menentukan apakah klien sudah mampu memberikan respon yan sesuai dengan dirinya sendiri secara efektif terhadap keadaan baru, baik dari laporan lansung yang diberikan maupun dari keterangan orang lain yang mengetahui keadaan klien.



### **C. Keterbatasan Penelitian**

Sebagai manusia peneliti tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan yang berakibat dari berbagai faktor yang ada pada peneliti. Kendala-kendala yang dihadapi sejak sejak dari pembuatan, rangkaian penelitian, pelaksanaan penelitian sehingga peneliti pengolahan data seperti :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Penelitian dilakukan relatif singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapat dari lapangan penelitian.

Disamping adanya keterbatasan dana, waktu serta moril dan materil yang dari berbagai faktor tersebut, maka penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh sebab itu, dengan senang hati peneliti mengharapkan adanya kritikan yang dapat menyempurnakan penelitian ini .

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peranan teknik Assertive training dalam upaya mengurangi perilaku konformitas negatif teman sebaya siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

Berdasarkan hasil wawancara yang diajukan pada 7 orang siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal, sebagai strategi untuk mengurangi perilaku konformitas negatif teman sebaya dengan menggunakan teknik Assertive training sudah berada pada kategori cukup aktif, hal tersebut disimpulkan berdasarkan pernyataan yang dikemukakan dalam hasil wawancara.

Dari hasil observasi bimbingan sosial yang dilaksanakan kepada siswa di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal, dapat ditarik kesimpulan bahwa efektifitas *Assertive Training* untuk mengurangi perilaku konformitas negatif teman sebaya siswa cukup aktif dan proses pembelajaran terlaksana berlangsung secara kondusif.

#### **B. Saran**

1. Kepala sekolah disarankan untuk menambah bilik konseling yang lebih lebar dan selalu memberikan motivasi kepada guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan teknik Assertive Training lebih

maksimal lagi untuk mengatasi siswa-siswa yang memiliki permasalahannya.

2. Kepada guru bimbingan dan konseling disarankan agar mengarsipkan keseluruhan proses konseling dalam suatu tempat, agar segala data yang berkaitan dengan proses bimbingan dan konseling dapat menjadi sumber referensi dalam penanganan masalah siswa terutama perilaku salah suai.
3. Kepada siswa diharapkan untuk tidak bertingkah laku yang tidak disukai oleh guru karena akan merusak diri sendiri dan mampu memberikan contoh yang baik dan benar kepada adik-adiknya serta lebih meningkatkan motivasi diri dalam mengikuti kegiatan konseling yang dapat membantu untuk menjadi lebih baik.
4. Bagi pihak sekolah hendaknya dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan kepada para guru agar memberikan pengarahan serta motivasi kepada para siswa akan pentingnya dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan mereka perhatian yang baik supaya mereka tidak melakukan perbuatan seperti itu lagi. Sedangkan bagi guru bimbingan dan konseling sangat berperan dalam mengarahkan dan membantu membimbing para siswanya.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk lebih intensif dalam melakukan penelitian dan lebih dispesifikasikan dalam melakukan penelitian agar pembahasannya tidak terlalu lebar dan terkesan tidak menjurus pada permasalahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.  
Jakarta : Rineka Cipta.
- Baron, R.A., Byrne, D & Barcombe, N.R. (2006). *Social Psychology Eleventh Edition*. New York: PEARSON.
- Geldard, Kathryn & Geldard David. (2011). *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gunawan, Imam. (2013) *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M.Luddin, Abu Bakar, (2010). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Prayitno dan Amti Erman. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta
- Prayitno. (2006). *Layanan Pendukung*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Sarwono, Sarlito. (2003). *Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Corey, Gerald. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Fauzan, (2010). *Assertive Training*, Dalam <http://www.duniapsikologi.com>
- Lumongga Lubis, Dr. Namora. (2011) *Memahami dasar-dasar Konseling*. Jakarta: PT.Kharisma Putra Utama.

M.Si, Dr.Hartono.(2012). *Psikologi Konseling*. Jakarta: PT.Kharisma Putra  
Utama.

(<http://imron46.blogspot.com/2010/05/perilakuassertive.html>).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : TRIA ISTIQOMAH  
Tempat / Tgl Lahir : Rahuning, 02 Juni 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Warna Negara : Indonesia  
Alamat : Jl. Rahuning Dusun I  
Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara

### Nama Orang Tua

Ayah : Supriadi  
Ibu : Sri Uma  
Alamat : Jl. Rahuning Dusun I

### Pendidikan Formal

1. SD Negeri 017961 Pulau Rakyat tamat tahun 2007
2. SMP Negeri 3 Pulau Rakyat tamat tahun 2010
3. SMA Negeri 1 Pulau Rakyat tamat tahun 2013
4. Kuliah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tamat Tahun 2017.

Medan,     Maret 2017

**TRIA ISTIQOMAH**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	33
Tabel 3.2 Subjek dan Objek Penelitian .....	34
Tabel 3.4 Pengumpulan Data .....	38
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 47 Sunggal .....	48
Tabel 4.2 Data Guru SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.....	49
Tabel 4.3 Data Guru Pembimbing SMP Muhammadiyah 47 Sunggal .....	50
Tabel 4.4 Data Siswa SMP Muhammadiyah 47 Sunggal .....	51

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I Hasil Observasi Disekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

Lampiran II Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Lampiran III Hasil Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling 1

Lampiran IV Hasil Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling 2

Lampiran V Hasil Wawancara Dengan Guru Wali Kelas

Lampiran VI Hasil Wawancara Dengan Siswa SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

Daftar Riwayat Hidup



## **PENILAIAN HASIL PELAYANAN KONSELING SEGERA (LAISEG)**

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan Bimbingan dan Konseling ?

Jawab : Tidak ada masalah yang berat setelah melakukan bimbingan kelompok , sebab masalah saya terselesaikan dengan baik. Hanya saja hubungan pertemanan saya harus saya perbaiki agar tidak terjadi konformitas negatif terhadap teman sebaya saya.

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan diberikan ?

Tanggal Layanan : 08 Februari & 1 Maret 2017

Jenis Layanan :Layanan Bimbingan Kelompok

Pemberi Layanan : Guru Bimbingan dan Konseling

3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut ?

- a. Hal-hal apakah yang anda peroleh dari layanan yang telah anda jalani ?

Jawab : Berbuat baik dengan teman sebaya . Melakukan hubungan pertemanan yang baik dan tidak melakukan konformitas dengan teman sebaya.

- b. Setelah mendapatkan layanan, bagaimanakah perasaan anda ?

Jawab : Senang dan Menyenangkan.

- c. Setelah mendapatkan layanan, hal-hal apakah yang anda laksanakan untuk mengentaskan masalah anda itu ?

Jawab : Melakukan hubungan pertemanan yang baik terhadap teman sebaya dengan sebaik mungkin jauh dari yang sebelumnya. Tidak melakukan kekesaran terhadap teman sebaya dan bergaul dengan semua teman dengan batasan.

4. Berdasarkan gambaran jawaban no.3 berapa persenkah masalah anda itu telah terentaskan hingga sekarang ?

a.95%-100%

b.75%-94%

c.50%-74%

d.30%-49%

e.Kurang dari 10%

f.Semakin Berat

5. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemberi layanan?

Jawab : Kami berharap semoga setiap minggunya dilakukan bimbingan kelompok seperti ini agar pengetahuan serta wawasan kami lebih luas. Dan masalah yang kami hadapi dapat terselesaikan dengan baik.

## Lampiran II

### Wawancara Dengan Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Apa visi/misi sekolah yang bapak pimpin?	Visi : SMP Muhammadiyah 47 Sunggal menjadi sekolah yang berprestasi, bertaqqa, dan berwawasan islam. Misi : Meningkatkan kegiatan imtaq. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif. Meningkatkan kedisiplinan. Meningkatkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Meningkatkan kreatifitas dalam berkarya. Membiasakan siswa menggunakan menggunakan bahasa arab seacra aktif dan pemahaman Al-quran dan As-Sunnah.
2	Apa usaha yang bapak lakukan dalam menjalankan tugas-tugas sebagai kepala sekolah?	Usaha yang saya lakukan dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah yaitu menciptakan sekolah yang bermutu dan membuat peraturan agar siswa lebih disiplin , tetap memiliki hubungan pertemanan dengan teman sebaya yang lebih baik.
3	Menurut bapak apakah hubungan pertemanan teman sebaya disekolah ini sudah baik?	Menurut saya hubungan pertemanan disekolah ini sudah baik . Namun, ada beberapa siswa yang latarbelakang orangtuanya brokenhome yang mennyebabkan anak tersebut nakal.

### Lampiran III

#### Hasil Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal 1

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Apa program bimbingan dan konseling yang bapak diberikan kepada siswa ?	Saya memberikan program mingguan , bulanan , semesteran dan tahunan.
2	Bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal ?	Program yang masih aktif berjalan yaitu program bulanan karena setiap bulannya saya melakukan bimbingan kepada siswa-siswi tersebut baik bimbingan pribadi maupun kelompok.
3	Layanan apa yang biasa bapak gunakan dalam mengentaskan masalah siswa ?	Layanan yang sering saya gunakan dalam mengentaskan masalah siswa yaitu layanan Mediasi . Selanjutnya ditambahkan dengan Kunjungan Rumah.
4	Adakah hambatan yang bapak rasakan saat mengatasi permasalahan siswa ?	Sampai sekarang ini saya masih bisa mengatasi masalah dan belum ada hambatan yang saya rasakan.
5	Bagaimana hubungan pertemanan siswa terhadap teman sebaya dilingkungan sekolah ?	Sudah baik namun belum sempurna sebab masih banyak faktor dari luar yang memengaruhi.

## Lampiran V

### Hasil Wawancara Dengan Guru Wali Kelas di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Bagaimana pendapat bapak tentang hubungan pertemanan teman sebaya dikelas ?	Hubungan pertemanan dikelas masih belum efektif sebab sifat yang dimiliki setiap individu berbeda-beda.
2	Adakah kendala bapak dalam mengatasi permasalahan tersebut ?	Tidak ada karena saya juga memahami sifat yang dimiliki tersebut.
3	Apakah bapak pernah melakukan layanan bimbingan konseling ?	Tidak karena layanan bimbingan konseling hanya dilakukan oleh guru bimbingan konseling.
4	Bagaimana hasil akademik siswa dikelas ini ?	Cukup memuaskan .
5	Adakah perilaku konformitas siswa yang berkaitan dengan hubungan pertemanan teman sebaya yang bapak temui dikelas ini ?	Ada. Sebab hannya dikelas inilah yang mempunyai kelompok bermain yang cenderung negatif.

## Lampiran VI

### Hasil wawancara siswa SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

No	Pedoman Wawancara	Deskripsi Jawaban
1	Bagaimana pendapat ananda tentang layanan bimbingan konseling disekolah ?	Kurang Memuaskan bu.
2	Apa saja yang ananda ketahui mengenai teknik assertiv training ?	Teknik yang terdapat dalam program bimbingan konseling bu.
3	Apa ananda sudah pernah melakukan teknik tersebut ?	Belum bu.
4	Bagaimana cara ananda bergaul dengan teman disekolah?	Jangan cari masalah , lalu sering buat lucu agar mereka senang bermain dengan kita.
5	Apa saja sikap yang ananda lakukan saat bergaul ?	Membuat sifat dan sikap yang lucu-lucu namun masih dalam batasannya.
6	Perasaan apa yang ananda rasakan saat tidak bergaul dengan teman sebaya ?	Ada yang aneh bu, sebab kalau kita bermain dengan orang yang lebih tua kadang mereka menyepelekan kita.
7	Bagaimana ananda membentk suatu kelompok konformitas ini dengan teman sebaya ananda ?	Awalnya kami cabut dari sekolah bersama-sama bu , dari semenjak itu kami dekat dan kami membuat kelompok
8	Bagaimana cara ananda membina hubungan dengan orang lain atau bukan dengan kelompok ananda ?	Biasa aja bu , tidak terlalu dekat sebab saya bergantung dengan kelompok saya tersebut. Selagi mereka baik , saya juga masih bisa baik .
9	Bagaimana ananda memahami teman sebaya ananda itu ?	Harus saling mengetahui sifatnya satu sama lain bu.

## Lampiran I

### Hasil Observasi di Sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

No	Pernyataan	Deskripsi Jawaban
1	Keadaan Guru Bimbingan Dan Konseling	Sangat Baik
2	Program layanan yang diberikan kepada siswa	Sangat Baik
3	Pelaksanaan layanan bimbingan konseling	Baik
4	Teknik yang digunakan dalam layanan	Baik
5	Penyesuaian dan percaya diri siswa dalam hubungan pertemanan Teman Sebaya	Tidak Baik
6	Pelaksanaan peraturan sekolah	Sangat Baik
7	Pengambilan cara pandang	Baik
8	Keterampilan sosial siswa	Sangat Baik
9	Kemampuan kognitif dengan hasil akademik siswa	Baik

## Lampiran IV

### Hasil Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal 2

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Apa program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa ?	Saya memberikan program mingguan , bulanan , semesteran dan tahunan.
2	Bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal ?	Program yang masih aktif berjalan yaitu program bulanan karena setiap bulannya saya melakukan bimbingan kepada siswa-siswi tersebut baik bimbingan pribadi maupun kelompok.
3	Layanan apa yang biasa Ibu gunakan dalam mengentaskan masalah siswa ?	Layanan yang sering saya gunakan dalam mengentaskan masalah siswa yaitu layanan Mediasi . Selanjutnya ditambahkan dengan Kunjungan Rumah dan Layanan Orientasi.
4	Adakah hambatan yang Ibu rasakan saat mengatasi permasalahan siswa ?	Sampai sekarang ini saya masih bisa mengatasi masalah dan belum ada hambatan yang saya rasakan.
5	Bagaimana hubungan pertemanan siswa terhadap teman sebaya dilingkungan sekolah ?	Tidak berlangsung dengan sempurna sebab anak yang bermasalah banyak yang berlatarbelakang dari keluarga yang brokenhome. Sehingga hubungan pertemanan yang terjadi sering mengalami kesalahanpahaman pendapat dan menyebabkan emosi dari masing-masing siswa.
6	Bagaimana Teknik Assertive Training yang sudah ibu lakukan sekarang ini disekolah ?	Sudah berjalan dengan baik karena adanya bantuan dari pihak lain.